

PANCASILA DAN RELASI HARMONI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA KOMUNITAS SUNDA WIWITAN DI CIGUGUR

Didik Hariyanto

Universitas Paramadina

Jl. Gatot Subroto Kav. 97 Mampang - Jakarta – Indonesia 12790

Email: didik.0291@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi nilai-nilai Pancasila dalam upaya membangun relasi harmoni antar umat beragama oleh komunitas Sunda Wiwitan terhadap masyarakat Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Penelitian kualitatif berupa studi kasus ini menggunakan metode interpretatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Ragam nilai falsafah Pancasila menjadi teori analisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dimensi nilai-nilai falsafah Pancasila dalam membangun relasi harmoni dalam kehidupan antar umat beragama oleh komunitas Sunda Wiwitan terhadap masyarakat Cigugur. Pertama, nilai ketuhanan, dan kemanusiaan dalam manifestasi sikap toleransi beragama dan keterbukaan. Hal demikian dapat dilihat dari kesadaran komunitas Sunda Wiwitan yang saling menghargai dan menghormati antar umat beragama pada masyarakat Cigugur terkait perbedaan keberagamaan, sehingga dapat saling terbuka dalam menerima eksistensi penganut agama lain. Kedua, nilai persatuan dalam membangun kerja sama antar umat beragama nilai persatuan dalam membangun kerja sama antar umat beragama. Manifestasi nilai persatuan tersebut dapat terlihat dari usaha komunitas Sunda Wiwitan dalam menjunjung tinggi kerjasama untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan antar umat beragama. Ketiga, nilai demokrasi permusyawaratan dan keadilan sosial dalam dialog antar umat beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha komunitas Sunda Wiwitan dalam membangun ruang dialog antar umat beragama di Cigugur untuk membahas dan menyelesaikan problem bersama, baik terkait persoalan sosial maupun keberagamaan. Implikasi teoritik penelitian menunjukkan bahwa muatan nilai falsafah Pancasila dapat menjadi basis nilai dalam membangun relasi harmoni antar umat beragama. Keterbatasan penelitian ini belum mengkaji bentuk langkah konkrit pemerintah daerah Cigugur dalam mendiseminasikan nilai-nilai Pancasila di tengah komunitas Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur.

Kata Kunci: *Pancasila, Sunda Wiwitan, Kerukunan umat beragama, Cigugur*

Abstract

This study aims to identify the dimensions of Pancasila values in an effort to build harmonious relations between religious people by the Sunda Wiwitan community in the community of Cigugur Village, Cigugur District, Kuningan Regency. Qualitative research in the form of case studies uses interpretive methods. Data collection through observation and interviews. The variety of philosophical values of Pancasila becomes an analytical theory. The results showed that there is a dimension of Pancasila philosophical values in building harmonious relations in life between religious people by Sunda Wiwitan community in the Cigugur community. First, the value of divinity, and humanity in the manifestation of an attitude of religious tolerance and openness. This can be seen from the awareness of the Sunda Wiwitan community to respect and respect each other between religious people in the Cigugur community regarding religious differences, so that they can be open to each other in accepting the existence of adherents of other religions. Second, the value of unity in building cooperation between religious people the value of unity in building cooperation between religious people. The manifestation of the value of unity can be seen from the efforts of the Sunda Wiwitan community in upholding cooperation to realize the benefit of life between religious people. Third, the democratic value of consultative assembly and social justice in dialogue between religious people. This can be seen from the efforts of the Sunda Wiwitan community in building a space for dialogue between religious people in Cigugur to discuss and solve problems together, both related to social and religious issues. The theoretical implications of research show that the content of the Pancasila philosophy can be a value base in building harmonious relations between religious people. The limitations of this research have not examined the form of concrete steps taken by the Cigugur regional government in disseminating Pancasila values in the Sunda Wiwitan community to the Cigugur community.

Keywords: *Pancasila, Sunda Wiwitan, Religious harmony, Cigugur*

Pendahuluan

Ragam konflik antar umat beragama masih menjadi varian konflik sosial yang sering dijumpai di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Pernyataan demikian tidaklah berlebihan. Sejarah mencatat pernah terjadi ragam konflik antar umat beragama di berbagai daerah di Indonesia, antara lain konflik antar umat beragama yang terjadi di Poso tahun 1992. Kemudian konflik seagama (Islam), yakni antara Sunni dan Syiah yang terjadi di Jawa Timur pada tahun 2006, dan masih terdapat beragam kasus konflik antar umat beragama lainnya yang terjadi di pelbagai daerah lainnya. Fenomena konflik antar umat beragama tersebut menunjukkan pada kita bahwa, ragam kasus konflik bernuansa agama menjadi bagian pengalaman pahit pada sejarah peradaban toleransi dalam relasi kehidupan sosial umat beragama di Indonesia.(Yenuri et al., 2021: 142).

Apapun bentuk diskriminasi maupun resistensi terhadap realitas kemajemukan kepercayaan (agama) di Indonesia menjadi tindakan yang kontra-produktif terhadap karakter bangsa Indonesia sendiri yang menjunjung nilai spiritualitas (Indrawardana, 2014: 116- 117) Pada konteks inilah, manifestasi nilai-nilai toleransi terhadap fakta pluralitas agama menjadi hal yang tidak boleh terabaikan. Hal demikian dikarenakan toleransi merupakan kesadaran individu manusia untuk dapat menghormati segala aspek distingtif yang ada dalam kehidupan interaksi sosialnya di tengah masyarakat(Naim & Sauqi, 2010 :77).

Pada konteks masyarakat Indonesia, manifestasi kesadaran maupun sikap sosial keberagamaan yang toleran terhadap fakta kemajemukan menjadi hal yang sangat urgen. Sebab faktanya relasi kehidupan antar umat beragama di Indonesia tidak mesti menunjukkan relasi harmoni. Hal ini seringkali dilatarbelakangi oleh segala aspek distingtif, baik terkait konsep (teologis), ketentuan hukum maupun praktik keberagamaan, baik antar agama maupun seagama (Yunus, 2014:217). Merespon polemik relasi antar umat beragama tersebut meniscayakan pentingnya perwujudan relasi sosial yang harmoni dalam kehidupan umat beragama di Indonesia terhadap fakta keragaman kehidupan sosial yang ada. Apalagi latarbelakang kondisi sosial masyarakat Indonesia dengan tingkat multikulturalitas yang tinggi (Islamy,2022a:51). Pada konteks inilah, pentingnya menyadari sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai universal dalam Pancasila yang notabenenya sebagai ideologi negara guna membangun rerlasi kehidupan harmoni antar umat beragama di Indonesia (Azis et al., 2021: 229).

Menanggapi pentingnya manifestasi nilai-nilai Pancasila dalam mewujudkan relasi harmoni antar umat beragama di Indonesia sebagaimana di atas, terdapat fenomena menarik

yang terjadi dalam kehidupan komunitas masyarakat lokal di Indonesia. Lebih tepatnya yakni pada kehidupan komunitas Sunda Wiwitan yang berada di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Jika melacak catatan historis, dijelaskan bahwa pada tahun 1848 di Cigugur berdiri sebuah aliran kepercayaan yang bernama Agama Djawa Sunda (ADS) atau yang kemudian juga disebut dengan nama Madraisme atau Sunda Wiwitan (selanjutnya disebut Sunda Wiwitan). Namun demikian, hal yang menjadi sebuah keunikan pada komunitas tersebut, yakni meski masyarakat setempat telah menganut berbagai agama resmi yang telah diakui di negara Indonesia, akan tetapi pada kehidupan sosial sehari-hari, mereka masih memegang teguh tradisi Sunda Wiwitan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kepercayaan Sunda Wiwitan masih terlihat sangat kental pada beragam aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat Cigugur. Keunikan lainnya yang tidak kalah penting, yakni mereka komunitas Sunda Wiwitan juga masih tetap merawat relasi harmoni di tengah keberagaman agama yang ada. Padahal tidak hanya dengan individu (tetangga) yang berbeda agama, akan tetapi perbedaan agama juga dapat terjadi pada kehidupan satu keluarga.

Fenomena komunitas Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di atas menarik untuk dikaji lebih mendalam. Kesadaran mereka dalam membangun realitas kehidupan harmoni tersebut sejalan dengan semangat nilai-nilai universal yang termuat dalam ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab, keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara sejatinya telah memuat beragam nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam pembangunan karakter kehidupan keberagamaan dan sosial yang harmoni di tengah kemajemukan yang ada. Dengan kata lain, eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara memuat seperangkat nilai yang dapat dijadikan sebagai landasan paradigmatis untuk mewujudkan integrasi bangsa di tengah keragaman kehidupan antar umat beragama (Amirullah, et al., 2022: 200). Pernyataan demikian sebagaimana dapat kita lihat pada fenomena komunitas Sunda Wiwitan dalam merawat relasi harmoni dalam kehidupan antar umat beragama pada kehidupan sosial masyarakat Cigugur.

Berangkat dari uraian di atas, maka argumen awal yang dibangun penulis dalam penelitian ini, yakni sudah pasti terbangunnya relasi harmoni dalam kehidupan antar umat beragama pada komunitas Sunda Wiwitan di Cigugur tidak terlepas dari manifestasi nilai-nilai universal dalam mewujudkan kehidupan harmoni pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal inilah yang kemudian mereka tetap dapat membangun relasi harmoni di tengah perbedaan teologis, baik perbedaan kepercayaan maupun agama. Atas dasar inilah,

penelitian ini memiliki orientasi untuk melakukan identifikasi terhadap pengejawantahan dimensi nilai-nilai Pancasila oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam mewujudkan relasi harmoni antar umat beragama pada masyarakat Cigugur.

Adapun beragam penelitian terdahulu yang mempunyai korelasi erat terhadap pokok bahasan penelitian ini, antara lain, Ira Indrawardana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa urgensi berketuhanan dalam kehidupan masyarakat penganut Sunda Wiwitan, yakni kesadaran untuk merawat keseimbangan relasi terhadap sesama manusia, alam lingkungan dan Tuhan (Indrawardana, 2014: 116- 117). Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh penelitian Ahmad Muttaqien, bahwa aliran kepercayaan Sunda Wiwitan Madrais memiliki landasan pada kepercayaan Sunda Kuno yang dikenal dengan istilah ajaran *Pikukuh Tilu*. Ajaran tersebut memuat ajaran berkaitan dengan relasi antara Tuhan, manusia dan Alam (Muttaqien, 2013:89). Apa yang disampaikan dalam penelitian Ira dan Muttaqien tersebut juga dikuatkan oleh penelitian Fany Nur Rahmadiana Hakim yang menjelaskan bahwa masyarakat Sunda Wiwitan di Kuningan menjadi salah satu komunitas aliran kepercayaan yang masih mengaplikasikan tradisi warisan leluhur melalui aspek ekologis (Hakim, 2022: 41). Kemudian penelitian oleh Husnul Qodim menyatakan bahwa komunitas Sunda Wiwitan dapat berhasil dalam mempertahankan eksistensi beragamanya dari bentuk intimidasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas yang berupaya untuk menyeranginya (Qodim, 2017:239).

Berbeda dengan beragam penelitian sebelumnya sebagaimana di atas, penelitian ini fokus pada upaya untuk melakukan identifikasi terhadap pengejawantahan dimensi nilai-nilai Pancasila oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam mewujudkan relasi harmoni antar umat beragama pada masyarakat Cigugur. Orientasi penelitian inilah yang kemudian dapat menjadi segi perbedaan dan kebaruan dari penelitian ini. Keberadaan penelitian urgen untuk dilakukan. Sebab, hasil penelitian ini secara teoritik diharapkan dapat memiliki kontribusi besar dalam memperkaya teori tentang pengejawantahan ragam nilai Pancasila dalam konteks mewujudkan relasi harmoni antar umat beragama. Begitu juga, secara praksis, hasil penelitian diharapkan dapat mengilustrasikan bagaimana aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya membangun kehidupan antar umat bergama yang harmoni. Lebih jauh dari secara praksis juga diharapkan dapat menjadi *pilot project* bagi segala bentuk usaha pembangunan relasi harmoni dalam kehidupan antar umat bergama, khususnya di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas agama yang tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk melakukan identifikasi terhadap keberadaan dimensi nilai-nilai Pancasila oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam mewujudkan relasi harmoni antar umat beragama terhadap masyarakat Cigugur. Penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus ini menggunakan metode interpretatif. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara. Nilai-nilai Pancasila Pola menjadi teori analisis pada pembahasan utama. Sementara itu, teknik analisa data melalui tahap penyajian, reduksi, dan verifikasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pancasila : Basis Nilai dan Paradigma dalam Mewujudkan Harmoni Pada Pluralitas Kehidupan Bernegara di Indonesia

Pancasila bagi kehidupan masyarakat di Indonesia sebagai ideologi, pedoman dan juga pandangan hidup yang urgen untuk dapat diejawantahkan guna membangun kehidupan harmoni di tengah kehidupan pluralitas agama di Indonesia. Hal ini dikarenakan ragam nilai falsafah Pancasila diharapkan dapat mendorong terbentuknya kehidupan sosial umat beragama yang moderat dalam menyikapi fakta pluralitas sosial keberagamaan yang ada di Indonesia. Atas dasar inilah, maka tidak berlebihan jika keberadaan Pancasila sesungguhnya menjadi manifestasi inklusivisme dasar negara yang dapat mengharmoniskan kemajemukan kehidupan sosial antar umat beragama di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. (Hariyanto & Islamy, 2022: 203) . Pada sub bab bahasan ini, akan dijabarkan terkait nilai-nilai filosofis yang termuat pada berbagai sila dalam Pancasila. Uraian lebih lanjut, sebagai berikut.

Sila Pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Sila ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, dan berketuhanan. Oleh karenanya, Indonesia menjadi salah satu negara yang menjunjung tinggi eksistensi agama dalam kehidupan bernegara. Dengan kata lain bukanlah sebagai negara sekular. Adanya landasan negara berketuhanan tersebut, maka secara praksis dapat dilihat pada fakta empirisnya bahwa terdapat keragaman agama yang dianut dan diakui oleh negara Indonesia. Konsekuensi dari kemajemukan tersebut juga meniscayakan pada urgensi merealisasikan nilai etis toleransi dalam kehidupan relasi antar umat bergama.

Sila Kedua, *Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab*. Keberadaan sila ini memuat urgensi kesadaran masyarakat Indonesia agar senantiasa dapat menjunjung tinggi berragam nilai kemanusiaan. Konsekuensinya, setiap individu (kelompok) masyarakat Indonesia

wajib dapat menghargai hak dan martabat antar sesama manusia untuk dapat saling menolong, dan bersikap secara beradab.

Sila Ketiga, *Persatuan Indonesia*. Sila ini menyatakan urgensi kesadaran masyarakat Indonesia agar dapat merawat dan memupuk semangat persatuan dan nasionalisme. Sebagai wujud komitmen bersama, keberadaan paham maupun sikap persatuan harus dapat selalu diejawantahkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat maupun bernegara. Hal demikian tidak lain, agar dapat terbangun kemaslahatan kehidupan sosial bagi masyarakat Indonesia secara universal tanpa adanya perbedaaan. Orientasi demikian sejalan dengan mandat konstitusi negara Indonesia bahwa eksistensi negara harus dapat memberikan proteksi pada segala tumpah darah Indonesia beserta seluruh isinya dengan wujud semangat nilai persatuan.

Sila Keempat, *Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan*. Berbagai nilai dalam sila keempat ini mengekankan masyarakat Indonesia untuk dapat merealisasikan sistem kehidupan negara Indonesia yang demokratis. Maksudnya, yakni sistem pemerintahan yang mampu memposisikan keberadaan kedaulatan diserahkan pada rakyat. Pada konteks ini, keberadaan masyarakat diberik ruang agar dapat bermusyawarah serta bermufakat pada saat bersama-sama dalam mencari solusi atas problematika bersama.

Sila Kelima, *Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Sila kelima ini menegaskan bahwa setiap masyarakat Indonesia berhak memperoleh bentuk perlakuan yang adil dengan apapun latar belakangnya. Manifestasi nilai dalam sila kelima ini pada ranah konkritnya juga dapat terejawantahkan pada proses supermasi hukum, yakni dengan berlandaskan pada asas keadilan bukan berpijak pada ragam kepentingan pragmatis, baik individu maupun kelompok. Pada konteks inilah, berbagai nilai luhur dalam Pancasila harus dijadikan landasan utama pada pembentukan peraturan, hukum maupun perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Urgen untuk dapat diisadsari bahwa kelima sila yang termaktub pada Pancasila merupakan rangkaian kesatuan organis. Oleh karena itu,. muatan pesan nilai pada setiap sila sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Sebab, segala pesan nilai yang termuat pada Pancasila mempunyai relasi integratif dalam mewujudkan kemaslahatan hidup masyarakat Indonesia pada konteks kehidupan bernegara.

Pada konteks keragaman kehidupan sosial masyarakat Indonesia, pelbagai nilai dan cita luhur bangsa Indonesia yang termuat dalam pancasila menjadi representasi modal nilai sosial yang kuat. Tidak terkecuali menjadi acuan nilai bagi kerukunan dan toleransi di tegah

pluralitas kehidupan umat beragama di Indonesia. Berbagai prinsip berketuhanan, berkemanusiaan, berkebangsaan, berdemokrasi, dan berkeadilan sosial sudah semestinya mesti menjadi visi bersama bagi tiap sendi kehidupan berbangsa. Melalui berbagai nilai tersebut dengan mudah akan terjalin kehidupan harmoni agama, politik, sosial, budaya, dan juga ekonomi. Oleh sebab itu, keberadaan kelima sila pada ideologi Pancasila seharusnya dapat dijadikan sebagai basis pijakan normatif atas segala bentuk perumusan norma sosial, budaya maupun perundang-undangan yang akan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Amirullah, et al., 2022: 202-204).

Keberadaan nilai-nilai falsafah yang ada pada Pancasila sebagaimana dijabarkan di atas, dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai teori analisis bahasan inti, yakni guna mengidentifikasi dimensi nilai-nilai Pancasila dalam mewujudkan relasi harmoni antar umat beragama oleh komunitas Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur.

Urgensi Pluralisme Agama dalam Bingkai Kehidupan Antar Umat Beragama

Fakta tingkat pluralitas kehidupan masyarakat Indonesia meniscayakan pentingnya semangat manifestasi paham dan sikap moderat bagi kehidupan sosial umat beragama di Indonesia. Sebab, realitas kemajemukan dalam kehidupan sosial jika tidak disikapi dan dikelola secara baik dan bijak, maka dapat mengantarkan pada potensi besar dalam menimbulkan ragam konflik sosial (Islamy & Makatita, 2022 :78). Contoh konkret yang mudah ditemui di tengah masyarakat, yakni fenomena konflik antar umat beragama seringkali dipicu oleh perbedaan konsep (teologis), ketentuan normatif hukum maupun praktik keberagamaan (ritualitas) yang diimplementasikan oleh para pemeluk agama (Yunus, 2014:217). Pada konteks inilah, pengejawantahan interaksi sosial yang inklusif, terbuka, dan moderat menjadi hal yang urgen bagi individu (kelompok) umat beragama dalam membangun keharmonisan hidup antar umat beragama. Terlebih pada konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang notabene sebagai negara multikultural (Islamy, 2022a:51).

Sebelum memahami apa urgensi pluralisme agama dalam kehidupan antar umat beragama, maka penting terlebih dahulu kita pahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah pluralisme agama. Hal demikian urgen untuk dipahami lebih dini. Sebab, term pluralisme agama seringkali disalahpahami. Padahal term tersebut sudah sangat populer bagi masyarakat internasional. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena pluralisme agama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat dunia. Oleh sebab itu, istilah pluralisme agama membutuhkan pendefinisian yang jelas, baik dari segi arti tekstualnya maupun kontekstualnya pada saat kondisi digunakan. Adapun kata pluralisme sendiri

berasal dari bahasa Inggris, yakni *pluralism* yang memiliki arti lebih dari satu (jamak). Seentara itu, secara terminologi, kata pluralisme merupakan paham yang memiliki orientasi untuk menerima, menghomati, mengakui fakta keragaman (pluralitas) dalam segala aspek kehidupan umat manusia (Yasin,2013:134). Dari sini dapat dipahami bahwa pluralisme agama bukanlah paham atau sikap yang memiliki orientasi menyamakan semua agama, melainkan paham maupun sikap dalam menghormati pluralitas umat beragama dalam kehidupan sosial umat manusia.

Berpijak pada penjelasan di atas, maka manifestasi pluralisme agama dalam kehidupan interaksi sosial antar umat bergama menjadi hal yang urgen dan tidak dapat ditawar. Sebab, pada ranah praksisnya, interaksi sosial antar umat beragama tidak saja terjadi pada kehidupan bermasyarakat maupun bernegara, akan tetapi juga dapat terjadi dalam konteks kehidupan antar anggota keluarga, maka dari itu, tidak berlebihan jika relasi sosial antar umat beragama menjadi fakta alam yang harus disikapi dengan bijak bukan untuk dihindari.

Pada kehidupan umat beragama di tengah arus globalisasi meniscayakan kesadaran akan harkat kemanusiaan dalam membina harmoni kehidupan antar umat beragama. Saeed menambahkan untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan paradigma keberagamaan yang terbuka, baik pada kalangan internal umat Islam sendiri maupun dengan umat agama lain. Dengan kata lain, ia ingin menegaskan bahwa semangat pluralisme agama menjadi hal urgen dan harus diwujudkan dalam bingkai pluralitas hidup antar umat beragama. Pentingnya perwujudan spirit pluralisme agama disebabkan karena ketiadaan spirit pluralisme agama rawan memunculkan sikap eksklusif, intoleran, hegemoni, kekerasan, bahkan konflik sosial antar umat beragama.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka pluralisme agama seharusnya tidak sekedar dimaknai sebagai paham dan sikap pengakuan terhadap keragaman agama dalam kehidupan sosial, akan tetapi juga turut serta berperan aktif dalam merealisasikan kemaslahatan sosial dalam kehidupan antar umat bergama. Pemahaman demikian akan dapat menampilkan semangat pluralisme agama bukanlah paham yang mengatakan semua agama sama, akan tetapi paham dan sikap yang menekankan relasi kerja sama antar umat beragama dalam rangka membangun peradaban kehidupan di tengah keragaman agama yang harmonis. Namun demikian, pada ranah praksis kehidupan sosial, term pluralisme agama tidak jarang disalah artikan, sehingga memicu pada sudut pandang, sikap bahkan kebijakan yang kontra produktif dengan semangat pluralisme agama itu sendiri. Sebagai contoh yang pernah terjadi di Indonesia, keberadaan Majelis Ulama Indonesia (MUI)

melalui fatwanya pernah mengharamkan pluralisme agama, karena dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Kesalahpahaman ini disebabkan MUI memaknai pluralisme agama sebagai paham yang memposisikan semua agama sama dan benar. Padahal pemahaman demikian justru tidak sesuai dengan hakikat dari makna pluralisme agama itu sendiri dikarenakan apa yang dipahami MUI atas term pluralisme agama justru mengarah pada makna term relativisme agama, singularisme agama, bahkan sinkretisme agama (Islamy, 2021b:212-214).

Eksistensi Kepercayaan Lokal di Indonesia

Kondisi pluralitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia telah menampilkan eksistensinya sebagai negara dengan tingkat multikulturalitas yang tinggi. Akan tetapi fakta pluralitas tersebut secara normatif dapat dibingkai dalam persatuan kehidupan bernegara Indonesia. Untuk mengilustrasikan kesatuan tersebut dapat kita lihat dari slogan identitas kesatuan khas bangsa Indonesia yang berbunyi *Bhineka Tunggal Ika*. Maksudnya, kendatipun terdapat keragaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia, namun mereka tetap dalam bingkai persatuan. Eksistensi slogan identitas tersebut seakan menunjukkan sekaligus mengingatkan pada kita selaku masyarakat Indonesia, bahwa segala upaya atau bentuk usaha agar senantiasa dapat menjaga terbangunnya persatuan, kerukunan, keharmonisan di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang plural menjadi hal urgen dan niscaya yang tidak dapat ditawar.

Kemajemukan kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagaimana yang digambarkan di atas, dalam konteks kehidupan pluralitas umat bergama di Indonesia menghendaki manifestasi paham dan sikap moderasi pada kehidupan sosial (Makatita & Islamy, 2022 :242). Sebab, fakta empiris menunjukkan bahwa realitas sosial kemajemukan bangsa Indonesia tidak senantiasa menampilkan interaksi kehidupan sosial umat beraagama yang harmoni. Sebagai contoh terkait persoalan perbedaan macam kepercayaan lokal di Indonesia pada ranah praksisnya masih seringkali memicu polemik di tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia hingga saat ini. Padahal mereka para penganut kepercayaan lokal sendiri tidak memberikan batasan tertentu mengenai posisi mereka pada pluralitas budaya masyarakat Indonesia. Pada konteks inilah, maka mau tidak mau, kejelasan terkait status para pengikut aliran kepercayaan lokal berdampak pada hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia. Kondisi inilah, yang kemudian ekstensi kepercayaan lokal penting untuk dikategorikan dengan jelas terkait statusnya sebagai bagian etnik atau agama. Identitas status urgen untuk ditegaskan pada bingkai norma

kehidupan bernegara. Dari sinilah, upaya untuk memahami kembali distingsi atas status keduanya, yakni antara etnik dan agama menjadi hal yang sangat urgen.

Keberadaan etnik merupakan kelompok tertentu yang berlandaskan pada aspek kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, maupun kombinasi dari kategori tersebut yang kemudian terikat dalam sistem nilai budayanya. Pada hal ini, terdapat penjelasan yang menyatakan bahwa etnik merupakan unit kebudayaan. Hal demikian disebabkan keberadaan etnik memiliki karakteristik utama yang melekat. Setidaknya terdapat empat karakteristik. Pertama, dapat berkembang biak dan bertahan. Kedua, memiliki ragam nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan tersebut dalam sebuah budaya tertentu. Ketiga, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain. Keempat, dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Sedangkan, eksistensi agama sebagai sebuah sistem kepercayaan setidaknya memiliki empat aspek. Pertama, terdapat kumpulan ajaran dalam kitab suci tertentu. Kedua, terdapat figur sosok nabi atau pembawa ajaran. Ketiga, terdapat ajaran yang mengatur relasi antara pemeluk agama dengan Tuhan. Keempat, terdapat ajaran yang mengatur relasi kehidupan para pemeluknya. Sementara itu, definisi agama memuat pelbagai unsur kompleks yang harus dimiliki sebuah agama yang diakui, sehingga muncul adanya sistem kepercayaan lain yang disebut dengan kepercayaan lokal. Di mana awal munculnya kepercayaan lokal tersebut tidak dapat dilacak secara pasti, akan tetapi kepercayaan sebagai sistem masyarakat dapat dikatakan dari keberadaan kelompok manusia yang memiliki pandangan sama terkait ragam aspek yang dinilai sakral.

Adapun posisi kepercayaan lokal dengan sistem ajaran, tradisi, dan pengikut menjadi hal yang hidup pada kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan jauh sebelum negara Indonesia merdeka. Terlepas dari itu semua, urgen untuk disadari dan dipahami bahwa, bagaimanapun dalam beragama, maka peran rasionalitas manusia tidak dapat diabaikan. Sejak memilih agama tertentu untuk dianut sampai pada tahap bagaimana mereka harus mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya. Pada konteks inilah, kebenaran sebuah hasil pemikiran tidak bisa dipaksakan dari satu individu pada individu lain. Sebab, di antara mereka dapat dan memiliki keragaman pola pikir dan paradigma (Sirait et al., 2015: 27-28).

Dimensi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Relasi Harmoni Antarumat Beragama Oleh Komunitas Sunda Wiwitan Di Cigugur

Penanaman sekaligus manifestasi nilai-nilai pluralisme maupun multikulturalisme pada kehidupan masyarakat Indonesia menjadi hal yang fundamental dan sangat diperlukan.

Sebab, baik pluralisme maupun multikulturalisme menjadi sebuah ideologi yang dipandang dapat menjadi solusi atas problematika sosial yang dipicu oleh ragam distingsi sosial yang ada di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Oleh sebab itu, dalam ranah kehidupan sosial, baik bermasyarakat maupun bernegara di Indonesia, wujud kesadaran paham maupun sikap sosial yang toleran dan moderat dalam menjadi landasan yang tidak boleh terabaikan pada proses pengambilan keputusan politik maupun sosial terkait pelbagai hal yang berkaitan kemaslahatan bersama (Islamy,2022a:51-52)

Bewrpijak pada pernyataan di atas, maka tidak dapat dibantah bahwa segala bentuk tindakan diskirminatif maupun intimidatif terhadap aliran kepercayaan (agama) lokal di tengah masyarakat menjadi bagian dari problem dalam relasi umat bergama di Indonesia. Hal demikian bisa disebabkan oleh penilaian publik terhadap eksistensi mereka yang dipandang sebagai kelompok minoritas. Penilaian tersebut menjadi semakin mencuat pada saat dihadapkan dengan dominasi negara maupun ortodoksi mayoritas agama resmi yang dilegitimasi negara. Pada konteks inilah, mereka seringkali menuai diskriminasi, dominasi, subordinasi, marginalisasi, bahkan mendapatkan stigma negatif dari kelompok mayoritas (Qodim, 2017:332).

Dalam rangka menghindari problem sosial keagamaan sebagaimana di atas, maka dibutuhkan seperangkat nilai atau paradigma interaksi sosial yang terbuka dan moderat dalam menyikapi fakta keragaman aliran kepercayaan (agama) lokal yang ada di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai contoh misalnya, penting untuk menekankan kesadaran paradigmatic agar dapat beru[paya saling memahami esensi dan ragam nilai sistem kepercayaan yang berbeda. Hal demikian menjadi sebuah keniscayaan. Sebab langkah demikian, pada ranah praksisnya dapat melahirkan sikap persaudaraan di tengah aspek distingtif teologis yang ada dalam kehidupan sosial keberagaman(Indrawardana, 2014: 108). Pada konteks ini, keberadaan nilai-nilai falsafah yang termuat dalam Pancasila sebenarnya dapat menjadi basis nilai maupun paradigma dalam mewujudkan relasi harmoni dalam keragaman kehidupan agama maupun aliran kepercayaan di Indonesia.

Kondisi relasi harmoni dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia di antaranya dapat kita jumpai pada kehidupan sosial komunitas Sunda Wiwitan dalam kehidupan masyarakat Cigugur. Mereka dapat hidup secara harmoni kendatipun di tengah pluralitas kehidupan umat beragama dan kepercayaan yang ada. Kondisi demikian sudah pastinya tidak terjadi secara kebetulan, melainkan pasti dibangun melalui kesadaran nilai yang dimanifestasikan oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam kehidupan sosial antar umat beragama. Berdasarkan analisis penulis terdapat dimensi nilai-nilai Pancasila dalam upaya

membangun relasi harmoni oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam kehidupan antar umat beragama di Cigugur. Hal demikian dapat dijabarkan, sebagai berikut.

1. Nilai Ketuhanan, dan Kemanusiaan dalam Manifestasi Sikap Toleransi beragama dan Keterbukaan.

Usaha komunitas Sunda Wiwitan dalam mewujudkan relasi harmoni antar umat beragama di masyarakat Cigugur, antara lain melalui pembiasaan paham maupun sikap sosial yang menekankan semangat toleransi. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Uum sebagai tokoh agama (mantan Suster katolik di Cigugur). Ia menuturkan bahwa ajaran luhur dalam Sunda Wiwitan berpengaruh besar dalam terbinanya kehidupan harmoni pada masyarakat Cigugur, baik berkaitan dengan tingkah laku maupun budaya masyarakat. Terlebih desa Cigugur dapat dikatakan sebagai central komunitas Sunda Wiwitan. Ia menambahkan sebagai warga Cigugur saling menghormati, saling menghormati, saling bahu membahu untuk mewujudkannya relasi harmoni dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan penuh kasih di tengah keragaman umat beragama (Uum, interview, 2013).

Terbangunnya relasi harmoni antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat Cigugur tidak dapat dipisahkan dari rasa kesadaran untuk saling menghormati antara individu maupun kelompok. Hal demikian secara praksis dapat dilihat pada saat perayaan hari besar masing-masing agama yang ada di Cigugur. Sebagai contoh pada saat hari raya Idul Fitri, masyarakat Cigugur yang non muslim turut serta datang ke rumah warga yang muslim walaupun hanya untuk menyampaikan ucapan selamat. Begitu juga sebaliknya, yakni ketika hari raya Natal. Apalagi ketika *Seren Taun* (*Seren Taun* merupakan hari besar bagi pemeluk Sunda Wiwitan). Pada hari besar Sunda Wiwitan tersebut, masyarakat Cigugur saling bekerja sama dalam mensukseskan berjalannya acara hari besar tersebut (Aang Taufik, interview, 2013).

Selain manifestasi semangat toleransi sebagaimana dijabarkan di atas, wujud sikap keterbukaan (*tepo seliro*), yakni dalam bentuk sikap penerimaan terhadap eksistensi individu atau kelompok lain yang berbeda agama menjadi hal yang ditekankan. Keberadaan sikap keterbukaan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Aang Taufik, yakni selaku guru SMP di kelurahan Cigugur. Ia menjelaskan bahwa komunitas Sunda Wiwitan berusaha untuk tetap memahami berbagai batasan dalam menghormati perbedaan agama di tengah masyarakat Cigugur. Jadi mereka bukan menyamakan perbedaan yang terdapat pada masing-masing agama sehingga dapat berdampak pada kerancuan pada konteks hubungan antar umat beragama (Aang Taufik, interview, 2013).

Jika ditinjau dalam falsafah Pancasila, maka usaha yang dilakukan oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam manifestasi sikap toleransi dan keterbukaan mencerminkan nilai-nilai falsafah Pancasila berupa nilai ketuhanan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Uraian penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut. Pertama, sila ketuhanan (sila pertama). Perwujudan nilai sila ketuhanan pada bentuk sikap toleransi dan keterbukaan antar umat beragama melalui sikap saling menghargai dan menghormati segala aspek distingsi keberagamaan. Hal demikianlah yang kemudian dapat berdampak pada sikap untuk saling terbuka dalam menerima eksistensi penganut agama yang berbeda pada kehidupan sosial masyarakat Cigugur. Fenomena tersebut paralel dengan falsafah Pancasila yang menyatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara berketuhanan. Namun demikian, maksud dari negara berketuhanan (negara beragama) tersebut bukanlah negara untuk agama tertentu maupun agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, akan tetapi semua agama yang ada di Indonesia, sehingga semua agama di Indonesia mempunyai andil dan peran besar bersama dalam mewujudkan visi berketuhanan sekaligus berkebangsaan dalam kehidupan sosial masyarakat di negara Indonesia. Kedua, sila kemanusiaan dan persatuan. Manifestasi nilai kedua sila tersebut dapat kita temukan pada usaha komunitas Sunda Wiwitan dalam menjunjung tinggi sikap toleransi dan keterbukaan guna mewujudkan kemaslahatan kehidupan antar umat beragama melalui semangat nilai-nilai kemanusiaan dalam pluralitas kehidupan antar umat beragama di tengah masyarakat Cigugur. Konsekuensinya, semua elemen masyarakat tanpa memandang status agama dapat hidup secara harmoni dengan semangat nilai-nilai kemanusiaan sebagai warga Cigugur dan negara Indonesia.

2. Nilai Persatuan dalam Membangun Kerja Sama Antar Umat Beragama

Realitas interaksi sosial dalam bentuk kerjasama antar umat beragama oleh komunitas Sunda Wiwitan sudah menjadi hal yang dapat dikatakan sudah membudaya dalam kehidupan sosial masyarakat Cigugur. Bentuk kerja sama yang sudah terbiasa dilakukan oleh komunitas Sunda Wiwitan di Cigugur, yakni bentuk saling kerjasama dalam proses pembangunan rumah. Menurut Mang Didi, yakni seorang petani di kelurahan Cigugur ketika menjelaskan, bahwa pada saat warga membangun rumah, mereka hanya membutuhkan dua tukang yang ahli dalam membangun rumah. Sementara itu, lainnya dari masyarakat Cigugur dalam membantu proses pembangunan rumah tersebut. Tidak hanya itu, mereka hanya mendapatkan konsumsi ketika proses pembangunan dilaksanakan. Pada setiap pembangunan rumah, paling sedikit 18 orang warga yang ikut serta dalam kerja sama tersebut (Didik, interview, 2013).

Jika ditinjau dalam falsafah Pancasila, maka usaha yang dilakukan oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam bentuk kerjasama antar umat beragama pada masyarakat Cigugur, seperti halnya dalam proses pembangunan rumah sejlan dengan nilai falsafah Pancasila berupa nilai persatuan. Manifestasi nilai atau semangat persatuan tersebut dapat terlihat dari usaha komunitas Sunda Wiwitan dalam menjunjung tinggi sikap kebersamaan dalam kerjasama untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan antar umat beragama. Hal tersebut akan sulit terjadi tanpa didasari oleh semangat persatuan dalam membangun relasi harmoni di tengah pluralitas kehidupan umat beragama yang ada di tengah masyarakat Cigugur. Melalui wujud nilai persatuan dalam bentuk kerja sama sosial tersebut, mereka dapat hidup berdampingan secara harmoni dan dapat saling tolong menolong dalam kehidupan sosial dengan tidak menjadikan perbedaan teologis sebagai penghambat terwujudnya budaya kerjasama tersebut.

3. Nilai Demokrasi Permusyawaratan dan Keadilan Sosial dalam Dialog Antar Umat Beragama

Salah satu orientasi fundamental dalam usaha merealisasikan relasi dialog antar umat beragama, yakni untuk membangun persepsi dan pemahaman terhadap segala aspek distingtif yang ada. Atas dasar inilah, maka tidak mengherankan jika dialog antar umat beragama dapat terjadi melalui manifestasi kesadaran paham maupun sikap keterbukaan di tengah keragaman kehidupan antar umat beragama yang dilandasi oleh kepentingan bersama dengan semangat perdamaian yang mendorongnya (Naim & Sauqi, 2010 :108-109).

Urgensi mewujudkan dialog antar umat beragama sebagaimana di atas juga dapat kita lihat dalam kehidupan komunitas Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur. Kegiatan dialog antar umat beragama menjadi bagian interaksi sosial yang selalu diadakan paling tidak minimal 1 kali saat momentum upacara *Seren taun*. Keberadaan dialog antar umat beragama tersebut dalam tataran praktiknya selalu dijadikan sebagai rangkaian aktifitas wajib pada saat upacara *Seren Taun* dilaksanakan. Pada ranah praktiknya, kegiatan dialog tersebut dihadiri oleh para perwakilan dari tokoh agama masing-masing umat beragama yang ada di tengah masyarakat Cigugur. Dalam ruang dialog antar umat beragama tersebut dijadikan sebagai media atau wadah pembahasan segala bentuk persoalan sosial dan keberagaman yang ada di tengah kehidupan masyarakat Cigugur. Hal demikian diorientasikan untuk mencari dan menemukan solusi bersama tanpa menjadikan perbedaan teologis sebagai penghambatnya (Kento Subarman, interview, 2013).

Penting untuk disadari dan dipahami bahwa jika ditinjau dalam falsafah Pancasila, maka usaha yang dilakukan oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam membangun ruang dialog antar umat beragama untuk membahas dan menyelesaikan *problem* bersama, baik terkait persoalan sosial maupun keberagamaan dalam kehidupan masyarakat Cigugur mencerminkan bentuk manifestasi dari nilai musyawarah dan nilai keadilan sosial. Pernyataan demikian tidaklah berlebihan. Sebab, melalui pengejawantahan kesadaran musyawarah dan keadilan universal dalam ranah praktiknya akan dapat memudahkan terjadinya wujud kesadaran individu (kelompok) antar umat beragama untuk dapat duduk bersama saling terbuka dan memikirkan serta mencari solusi bersama terkait ragam persoalan bersama yang dihadapi tanpa adanya diskriminasi peran aktif. Semuanya berkontribusi dan berperan aktif bersama karena memiliki posisi yang sama dalam aktifitas ruang dialog tersebut. aktifitas dialog antar umat beragama menunjukkan salah satu bentuk strategi untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama oleh komunitas Sunda Wiwitan di masyarakat Cigugur. Manifestasi ruang dialog dalam kehidupan umat beragama pada komunitas Sunda Wiwitan di masyarakat Cigugur tersebut merupakan bentuk kongkrit manifestasi nilai-nilai demokrasi permusyawaratan dan keadilan sosial yang bersifat universal. Apalagi dalam sistem demokrasi permusyawaratan yang dianut dalam sistem politik Indonesia menghendaki bahwa melalui partisipasi politik, semua elemen masyarakat dengan latarbelakang status agama apapun mendapatkan hak yang setara. Tidiak ada keistimewaan hak bagi individu (kelompok) umat bergama dengan jumlah terbanyak mayoritas dan juga tidak ada istialh diskriminasi terhadap hak bagi umat beragama dengan jumlah paling sedikit. Dengan kata lain, mereka semua berhak memperoleh perlakuan yang sama dalam sitem demokrasi di Indonesia (Amirullah, et al., 2022: 200) Terlebih dalam konteks sistem demokrasi di Indonesia yang secara normatif menganut sistem demokrasi Pancasila meniscayakan segala bentuk materi yang termuat pada berbagai peraturan perundang-undangan maupun kebijakan publik tidak boleh bertentangan dengan berbagai nilai falsafah yang termuat dalam Pancasila. Dengan kata lain, keberadaan ragam nilai falsafah Pancasila serta moralitas bangsa menjadi sumber landasan nilai maupun paradigma dalam kebijakan hukum (*legal Policy*) maupun sebagai landasan perumusan kebijakan (*policy making*), baik dalam persoalan terkait hukum, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain sebagainya (Siswanto & Islamy, 2022: 26). Atas dasar inilah, maka dapat dikatakan bahwa upaya mewujudkan keberadaan ruang dialog antar umat beragama oleh komunitas Sunda Wiwitan sejalan dengan manifestasi nilai demokrasi

permusyawaratan dan nilai keadilan sosial untuk merealisasikan kehidupan harmoni antar umat beragama pada masyarakat Cigugur.

Kesimpulan

Berdasarkan pada pokok bahasan penelitian ini, dapat dikonklusikan bahwa terdapat dimensi nilai-nilai falsafah Pancasila dalam membangun relasi harmoni dalam kehidupan antar umat beragama oleh komunitas Sunda Wiwitan terhadap masyarakat Cigugur. Kesimpulan besar ini dapat dilihat dari berbagai dimensi nilai Pancasila yang termuat dalam ragam manifestasi interaksi sosial antar umat beragama di Cigugur. Pertama, nilai ketuhanan, dan kemanusiaan dalam manifestasi sikap toleransi beragama dan keterbukaan. Hal demikian dapat dilihat dari kesadaran komunitas Sunda Wiwitan untuk saling menghargai dan menghormati antar umat beragama pada masyarakat Cigugur terkait segala aspek distingsi keberagamaan, sehingga berimplikasi pada sikap untuk mau saling terbuka dalam menerima eksistensi penganut agama yang berbeda. Kedua, nilai persatuan dalam membangun kerja sama antar umat beragama nilai persatuan dalam membangun kerja sama antar umat beragama. Manifestasi nilai persatuan tersebut dapat terlihat dari usaha komunitas Sunda Wiwitan dalam menjunjung tinggi sikap kebersamaan dalam kerjasama untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan antar umat beragama. Ketiga, nilai demokrasi permusyawaratan dan keadilan sosial dalam dialog antar umat beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha komunitas Sunda Wiwitan dalam membangun ruang dialog antar umat beragama untuk membahas dan menyelesaikan *problem* bersama, baik terkait persoalan sosial maupun keberagamaan dalam kehidupan masyarakat Cigugur. Implikasi teoritik penelitian menunjukkan bahwa muatan nilai falsafah Pancasila dapat menjadi basis nilai dalam membangun relasi harmoni antar umat beragama.

Rekomendasi Penelitian

Mengacu pada temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada sub bab kesimpulan di atas, terdapat keterbatasan penelitian ini yang dapat menjadi rekomendasi penelitian bagi para peneliti lainnya, yakni terdapat ruang kosong objek penelitian untuk dilanjutkan melalui penelitian selanjutnya. Penelitian ini belum mengkaji bentuk langkah konkrit pemerintah daerah Cigugur dalam mendiseminasikan nilai-nilai Pancasila di tengah komunitas Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur.

Daftar Pustaka

- Amirullah, Eko Siswanto, Syaiful Muhyidin, Athoillah Islamy. (2022). Pancasila dan Kerukunan Umat Bergama : Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Jayapura. *Inovatif*, 8 (1):200
- Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, and Athoillah Islamy. 2021. Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (2): 229–44.
- Alam, Gumirat Barna Alam. *Interview*. (2013).
- Didi. *Interview*. (2013).
- Didik Hariyanto, Athoillah Islamy, “Pola Interaksi Sosial Kelompok Islam dalam Sejarah Konsensus Dasar Negara Indonesia.” *At-Taftkir*, Vol.15, no.2(2022): 203.
- Hakim, Fany Nur Rahmadiana. (2022). Redefining “Sacred” through the Indigenous Religion Paradigm: Case Study of Sunda Wiwitan Community in Kuningan. *Religio*12(1):41
- Hariyanto, Didik & Athoillah Islamy. (2022). Pola Interaksi Sosial Kelompok Islam dalam Sejarah Konsensus Dasar Negara Indonesia. *At-Taftkir*,15(2): 203.
- Indrawardana, Ira. (2014). Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan. *Melintas* 30 (1): 116-117
- Islamy, Athoillah, Ahmad Syarif Makatita. (2022). Religious Moderation in The Bakar Batu Tradition At The Dani Muslim Community in Jayawijaya, Papua Province, Indonesia. *Khatulistiwa :journal of Islamic Studies*,12 (1):78
- . 2022a.Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)* 5 (1): 48–61.
- . 2021b. Pemikiran Hukum Islam Nurcholish Madjid. Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 212-214.
- Makatita, Ahmad Syarif, and Athoillah Islamy. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dalam Budaya Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*,4(1):242..
- Muttaqien, Ahmad. (2013). “Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat).” *Al-Adyan*, VIII (1): 89
- Naim, Ngainun Naim and Achmad Sauqi. 2010. *Pendidikan Multi kultural (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medi.
- Qodim, Husnul. (2017). Strategi Bertahan agama Djawa Sunda(ADS) Cigugur. *Kalam* 11 (2):239.

- Sirait, Arbi Mulya, Fita Nafisa, Rifdah Astri Oktia D, Rumpoko Setyo Jatmiko. (2015). Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal Di Indonesia. *Kuriositas*, VIII, (1): 27-28.
- Siswanto, Eko, Athoillah Islamy. (2022). Meninjau Ulang Polemik Formalisasi Hukum Islam di Indonesia :Perspektif Demokrasi Pancasila : Analisis SWOT. *Miyah :Jurnal Studi Islam*, 18(1):26.
- Subarman, Kento. *Interview*. (2013).
- Taufik, Aang. *Interview*.(2013).
- Uum. *Interview*. (2013)
- Yasin, Taslim HM. (2013). Pluralitas Agama sebuah Keniscayaan. *Jurnal Substantia*, 15(1): 134-135
- Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 142.
- Yunus, Firdaus M. 2014. "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16(2):217.